

Berdasarkan analisa di atas dapat dihasilkan besaran ruang area terbangun secara keseluruhan yaitu 12.709,08 m², dengan rincian setiap zona fungsi adalah sebagai berikut:

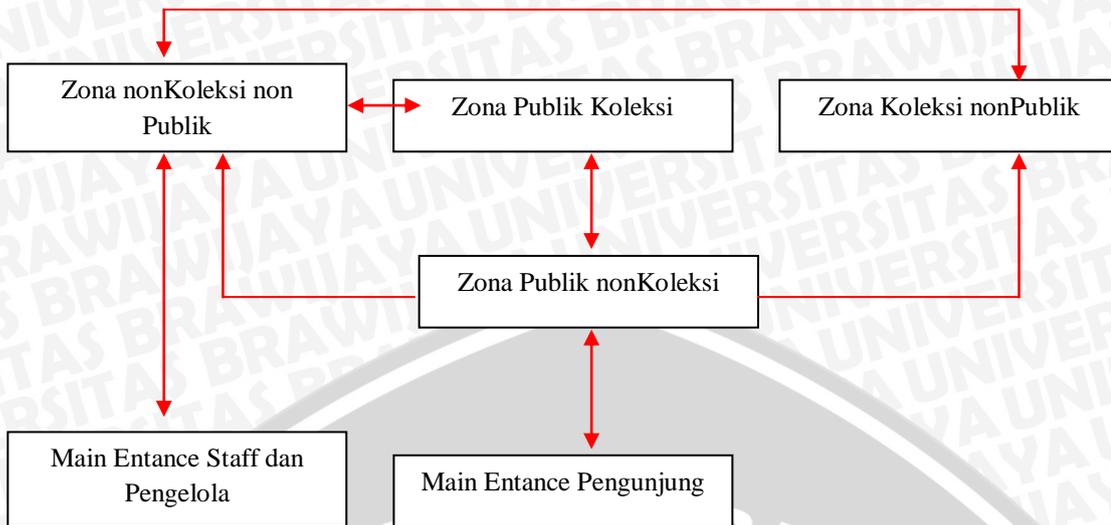
1. Zona Publik Koleksi dengan luas 5.216,7 m²
2. Zona Publik Nonkoleksi dengan luas 6.949,99 m²
3. Zona Koleksi NonPublik dengan luas 154,83 m²
4. Zona Nonkoleksi NonPublik dengan luas 387,56 m²

Luas area terbangun keseluruhan 12.709,08 m² memenuhi peraturan tata gubahan, yang menyebutkan area terbangun harus tidak lebih dari 60% dari luas total tapak. Dengan luas total tapak 33.776 m² maka luas area terbangun hanya sekitar 37% dari luas total tapak, sehingga sisa lahan dapat difungsikan dengan area terbuka hijau.

C. Analisis organisasi ruang

Setelah diperoleh kebutuhan ruang pada pembahasan analisis sebelumnya, langkah selanjutnya adalah analisis organisasi ruang. Kebutuhan ruang-ruang pada perancangan museum wayang yang sudah disusun berdasarkan fungsi, aktivitas, dan aksesibilitas sehingga dibutuhkan alur sirkulasi untuk menghubungkan setiap ruang-ruangnya. Hubungan ruang pada perancangan museum wayang dibedakan menjadi dua, yaitu hubungan ruang makro dan hubungan ruang mikro. Hubungan ruang makro memberikan gambaran tentang bagaimana hubungan antar zona ruang.

Pembagian zona pada perancangan museum wayang berdasarkan akses dan kontennya dibedakan menjadi empat, yaitu zona publik koleksi, zona publik non koleksi, zona koleksi non publik, zona non koleksi non publik. Akses masuk kedalam museum wayang harus melalui zona publik non koleksi, untuk kemudian pengunjung museum wayang menuju ke zona publik koleksi, sedangkan staff dan pengelola untuk masuk kemuseum memiliki akses yang berbeda yaitu melewati zona non publik non koleksi kemudian menuju ke zona publik non koleksi, zona koleksi non publik, atau zona publik koleksi. Berikut gambaran diagram untuk menjelaskan hubungan ruang makro pada perancangan museum wayang.



Gambar 4.18 Diagram hubungan ruang makro pada perancangan museum

Dari analisa besaran ruang dapat diketahui bahwa perancangan nantinya cukup memenuhi kriteriaan penggunaan satu lantai dengan lahan yang dibutuhkan 37% dari luas tapak keseluruhan. Akan tetapi untuk memaksimalkan luas lahan terbuka maka dalam perancangan museum wayang ini menggunakan ketinggian 3 lantai. Berdasarkan kefungsi museum, museum ini terdiri dari tiga fasilitas utama yaitu fasilitas edukasi sebagai fungsi utama museum, fasilitas rekreasi (komersil) , dan fasilitas penunjang. Setiap lantai pada perancangan museum ini memiliki fokus fasilitas, yaitu lantai 1 difokuskan pada fasilitas rekreasi (komersil), lantai 2 dan 3 difokuskan pada fasilitas edukasi, sedangkan fasilitas penunjang ada disetiap lantai. Berikut adalah organisasi ruang pada perancangan museum wayang secara vertikal berdasarkan zonasi yang sudah ditentukan sebelumnya.



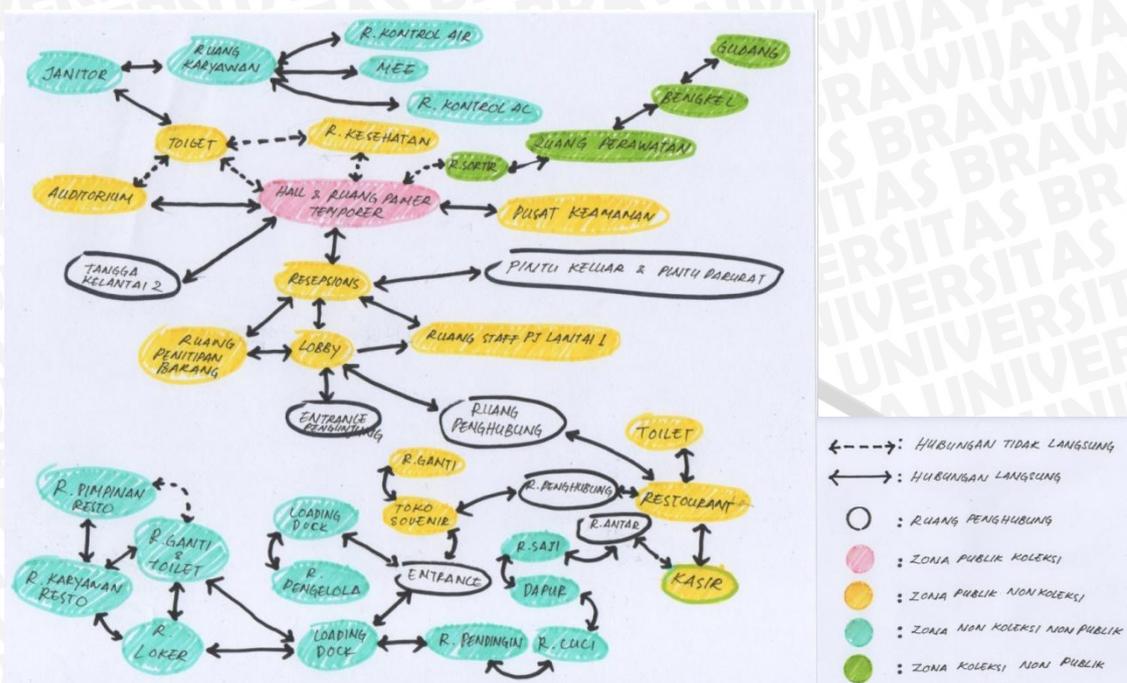
Gambar 4.19 Analisis organisasi ruang pada perancangan museum wayang

Setelah analisa program ruang secara vertikal selesai, langkah kedua adalah memecah bangunan menjadi dua masa utama, karena mengingat hasil kebutuhan ruang dan luas kebutuhan ruang yang sangat banyak, agar nantinya kondisi keamanan museum dan pengelolaan museum lebih mudah. Dua massa utama diperoleh dari pemecahan fasilitas edukasi yaitu:

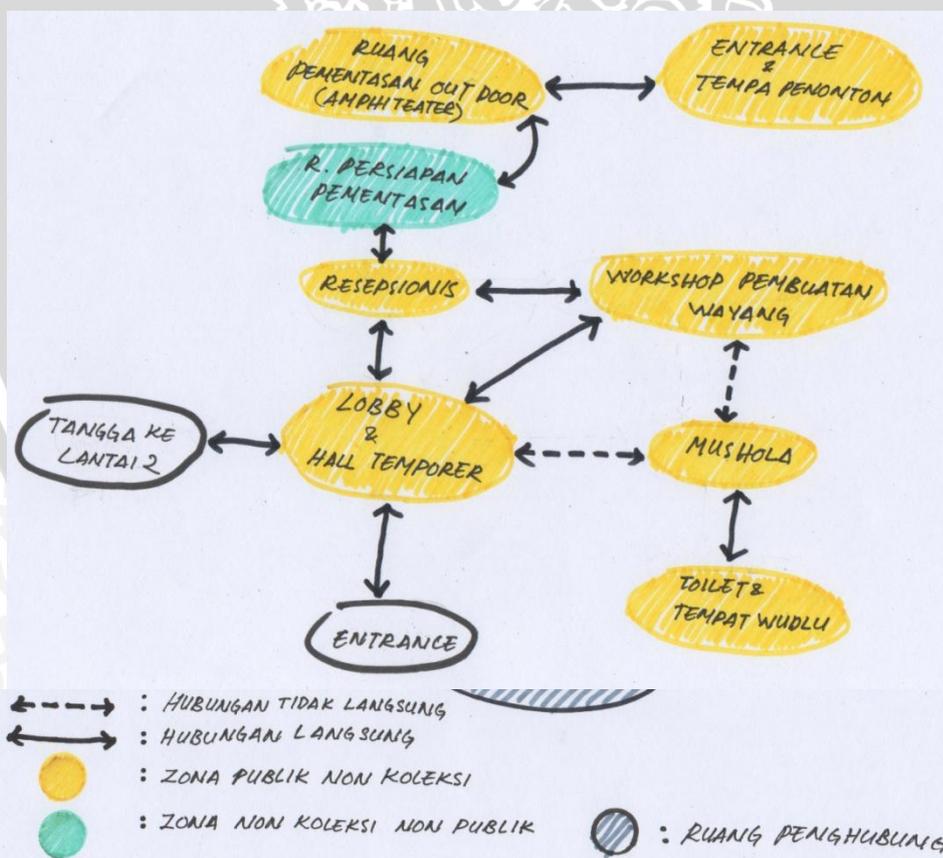
1. Edukasi yang pertama melalui pengenalan wayang dengan melihat objeknya, baik jenis wayang maupun alat-alat pendukung pementasannya.
2. Edukasi yang kedua melalui pemahaman dan pelatihan, yaitu melalui pengenalan lebih dalam dengan koleksi buku dipergustakaan, pemahaman perkembangan wayang saat ini melalui alat multimedia dan pementasan wayang modern, serta praktek pengenalan melalui workshop atau pelatihan permainan wayang, pembuatan wayang dan permainan alat-alat musik penunjang pementasan wayang.

Meskipun terbagi menjadi dua massa utama, tetapi setiap masa memiliki komposisi organisasi ruang vertikal yang sama. Selain itu dua massa utama memiliki hubungan sirkulasi tak langsung, yaitu ada area-area penghubung dengan suasana terbuka atau out door.

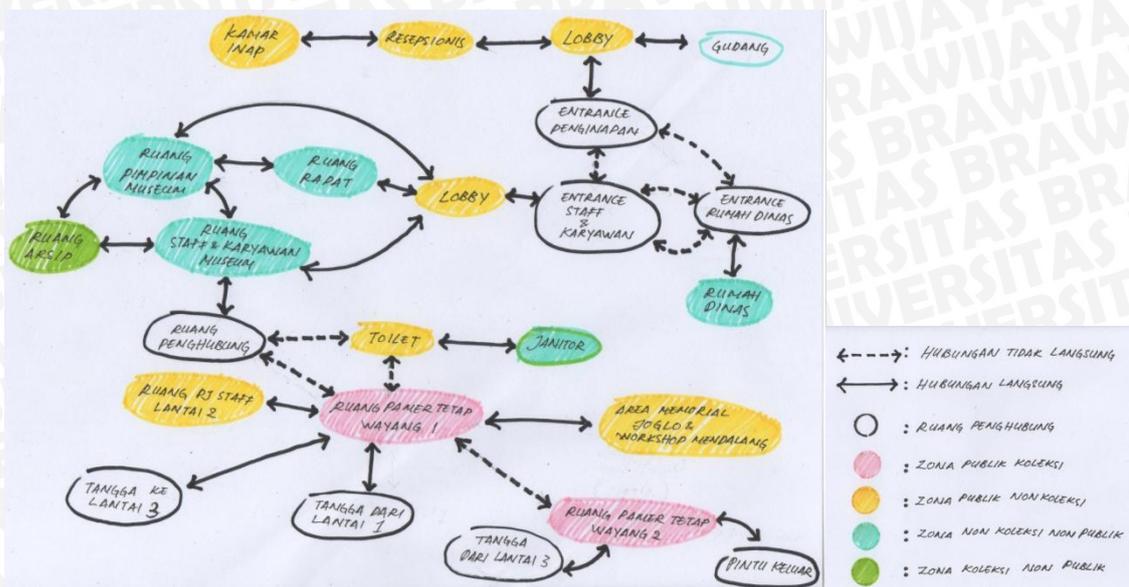
Setelah analisis organisasi ruang perancangan museum wayang secara vertikal dan pemecahan dua massa utama diketahui, langkah selanjutnya adalah menguraikan bagaimana hubungan atau organisasi ruang-ruang yang ada disetiap lantai di setiap massa secara terperinci sesuai zona-zonanya. Analisis organisasi ruang secara terperinci dilakukan dengan diagram organisasi ruang pada setiap lantainya. Berikut penyajian diagram organisasi ruang setiap lantainya pada perancangan museum wayang.



Gambar 4.20 Diagram organisasi ruang lantai 1 pada perancangan museum wayang (massa 1)

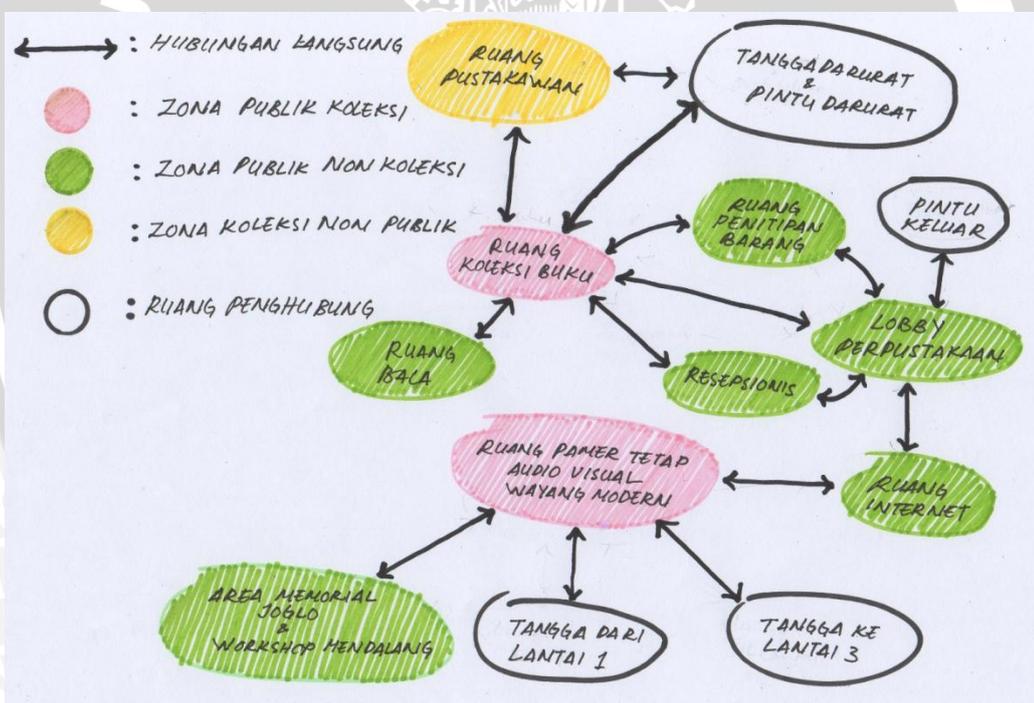


Gambar 4.21 Diagram organisasi ruang lantai 1 pada perancangan museum wayang (massa 2)



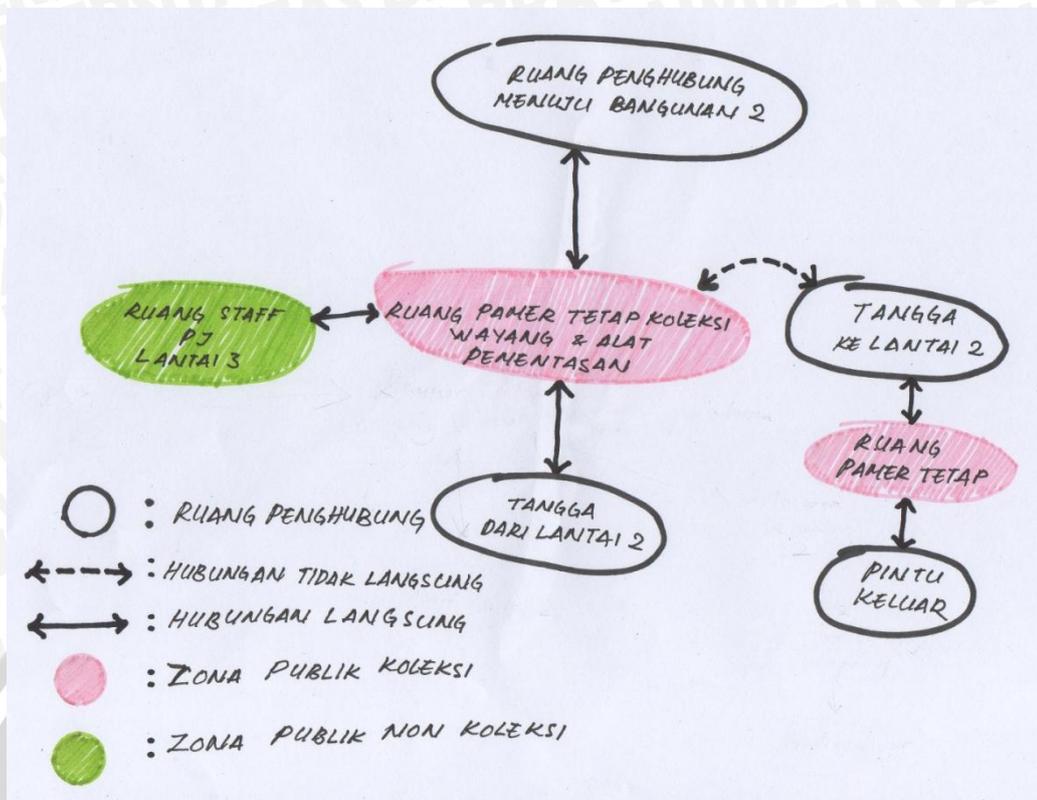
Gambar 4.22 Diagram organisasi ruang lantai 2 pada perancangan museum wayang

(massa 1)

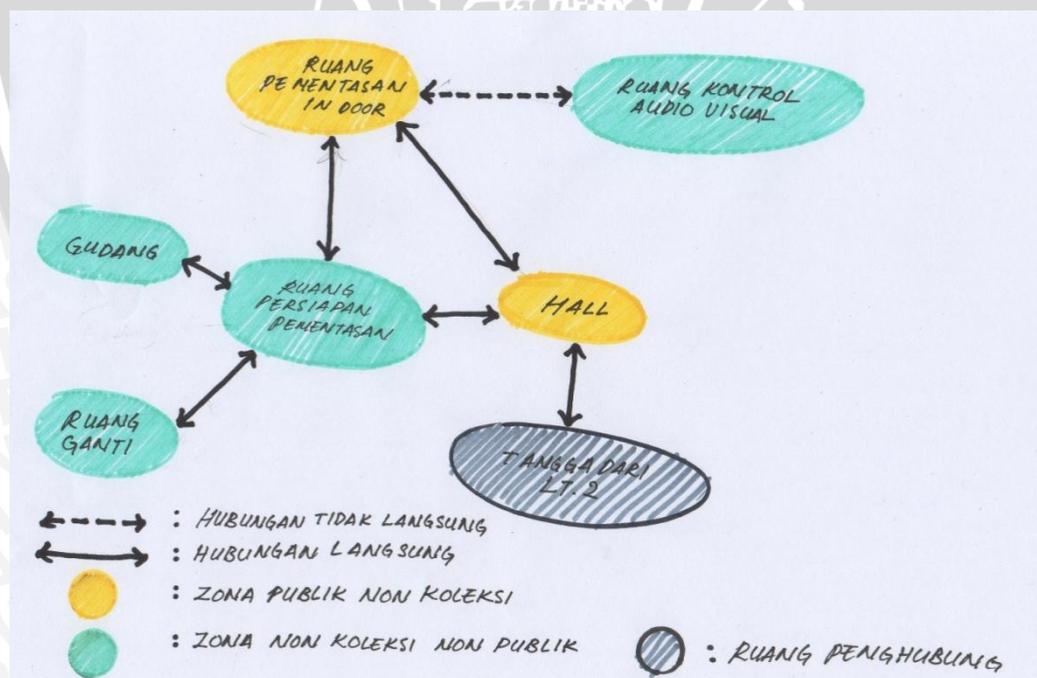


Gambar 4.23 Diagram organisasi ruang lantai 2 pada perancangan museum wayang

(massa 2)



Gambar 4.24 Diagram organisasi ruang lantai 3 pada perancangan museum wayang (massa 1)



Gambar 4.25 Diagram organisasi ruang lantai 3 pada perancangan museum wayang (massa 2)

4.4. Analisis Tapak

Analisis ini merupakan tanggapan dari potensi atau permasalahan pada tapak dari segi kondisi alam dan lingkungannya. Hasil analisis ini digunakan sebagai pendukung secara teknis dilapangan dalam perancangan museum wayang nantinya. Analisis yang dilakukan meliputi pengamatan tentang topografi tapak, pengaruh sinar matahari, vegetasi, sirkulasi dan pencapaian ke tapak, view, angin dan penghawaan, curah hujan, serta pengolahan tata massa dan ruang luar.

4.4.1. Topografi

Gambaran tanggapan tentang sirkulasi dan pencapaian pada tapak adalah sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan lahan pada kontur tapak paling tinggi untuk mempertegas kesan monumental.
- b. Pemanfaatan lahan pada kontur tapak paling rendah sebagai area terbuka hijau untuk daerah resapan.
- c. Pemanfaatan tapak yang berkontur digunakan sebagai permainan tinggi rendah lansekap dan permainan suasana ruang dan batasnya.

4.4.2. Sinar Matahari dan Pencahayaan

Gambaran tanggapan tentang sirkulasi dan pencapaian pada tapak adalah sebagai berikut:

1. Pola orientasi massa memanjang dari timur ke barat, sehingga panas bisa terfokus di sisi ujung barat dan timur massa bangunan.
2. Bangunan memiliki jarak lantai dan atap lebih tinggi untuk meredam panas matahari.
3. Pemaksimalan bukaan pada sisi utara dan selatan agar dapat pencahayaan alami lebih maksimal.
4. Daerah berkontur rendah berpotensi ternaungi pada sore hari jika pada kontur tinggi digunakan sebagai lokasi bangunan utama.

4.4.3. Vegetasi

Gambaran tanggapan tentang sirkulasi dan pencapaian pada tapak adalah sebagai berikut:

1. Pemilahan pohon bertajuk lebar dan pohon dengan fungsi penyerap polusi udara, peredam suara, dan pemecah angin paling baik.
2. Pohon bertajuk lebar bisa dipindah atau diganti dan dimanfaatkan diarea-area publik terbuka dalam tapak.
3. Pohon yang memiliki fungsi menyerap polusi udara, peredam suara, dan pemecah angina dapat dimanfaatkan pada area sumber polusi udara, suara, dan aliran angin yang tinggi.

4.4.4. Sirkulasi dan pencapaian

Gambaran tanggapan tentang sirkulasi dan pencapaian pada tapak adalah sebagai berikut:

1. Potensi terbaik untuk pencapaian dan kesan mengundang pengunjung menuju tapak adalah pemanfaatan jalan utama Wonosari, karena potensi keramaian lebih tinggi.
2. Jalan kampung dimanfaatkan untuk sirkulasi servis, sehingga tidak terlalu ramai dan mengganggu masyarakat permukiman.

4.4.5. View

Tanggapan potensi view untuk menunjang perancangan museum pada tapak adalah sebagai berikut:

1. View utama ke dalam tapak untuk menarik perhatian pengunjung adalah pada jalan utama, sehingga perlu kesan visual tertentu untuk menunjukkan eksistensi museum pada tapak, misalkan dengan kesan monumental.
2. Dihilangkannya batas visual dari tapak keluar atau sebaliknya sebagai kesan mengundang dan terbuka.

4.4.6. Angin dan Penghawaan

Tanggapan pola gerak angin yang mempengaruhi tapak adalah sebagai berikut:

1. Aliran angin dr arah utara tanpa dibatasi dengan bidang solid karena aliran angina normal dan sejuk dari lahan pertanian.
2. Adanya objek pemecah aliran angina dari arah selatan karena memiliki kecepatan lebih besar dari pada aliran angina utara.

4.4.7. Curah hujan

Adanya pola curah hujang yang cukup tinggi, maka tanggapan tentang kondisi curah hujan adalah sebagai berikut:

1. Penanganan resapan dengan sistem terasering, untuk memperkecil erosi tanah.
2. Menggunakan atap bangunan yang memiliki kemiringan untuk memperkecil resiko menahan tingginya curah hujan.

4.4.8. Tata massa dan ruang luar

Pola-pola tata massa dan ruang luar tapak yang dapat dimanfaatkan adalah sebagai berikut:

1. Kondisi tapak yang berbatasan langsung dengan permukiman, dapat ditanggapi dengan tidak memberikan kesan batas ruang, misalnya tidak membatasi pandangan atai visual ke tapak.
2. Massa utama berada dibagian tapak berkontur paling tinggi untuk menambah kesan monumental.
3. Lahan terbuka berada di bagian kontur rendah sebagai area resapan dan area visual kearah bangunan utama di kontur yang lebih tinggi.
4. Perbedaan kontur yang berpola dan berbeda, dapat dimanfaatkan dengan membentuk layer-layer dalam penataan ruang dan batasnya.
5. Bangunan joglo atau rumah adat jawa dapat dimanfaatkan sebagai objek memorial pada museum dan pusat untuk mengolah dan menata massa museum baru nantinya.